

Pendidikan Parenting : Mengembangkan Kemampuan Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Dina Wilda Sholikha

Email : dinwilsholikha@gmail.com

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstract

Parenting is a behavior that is fundamentally related to conditions related to warm, sensitive, receptive, reciprocal, understanding and appropriate responses to children's needs. Therefore the family has an important role in caring for children so that they can help with good growth. Of the many families formed, there are various types of parenting: 1.) Democratic parenting; giving children confidence and freedom, with positive associations and habits. 2.) Permissive parenting; characterized by a lack of parental attention and encouragement. 3.) Authoritative parenting; has strict rules and education oriented to moral and social values. 4.) Abandonment parenting, namely parenting, neglect of children and not being involved at all with children. Parents must actively participate in their child's education, have a warm, positive relationship with their child. The method that is quite effective for producing superior children is the golden teaching method which is related to habituating good behavior and recognizing children's potential. This method can balance mental health in children, because mental health is an important part of child development and must be considered from an early age. Good mental health helps build positive relationships and feel calm. Parenting and attention to mental health can also help the development of children and the nation's next generation.

Keywords: Education, parenting style, skill psikologi, golden parenting.

Abstrak

Pola asuh adalah perilaku yang secara mendasar berkaitan dengan kondisi yang berhubungan dengan sikap hangat, peka, reseptif, timbal balik, pengertian dan tanggapan yang tepat terhadap kebutuhan anak. Maka dari itu keluarga memiliki peran penting dalam pengasuhan terhadap anak agar dapat membantu pertumbuhan yang baik. Dari banyaknya keluarga yang terbentuk, terdapat tipe-tipe pola asuh yang bermacam-macam: 1.) Pola asuh demokratis; memberikan anak kepercayaan diri dan kebebasan, dengan pergaulan dan kebiasaan positif. 2.) Pola asuh permisif; memiliki ciri kurangnya perhatian dan dorongan orang tua. 3.) Pola asuh otoritatif; memiliki aturan ketat dan pendidikan berorientasi pada nilai moral dan sosial. 4.) Pola asuh penelantaran yaitu pola asuh, penelantaran anak dan tidak terlibat sama sekali dengan anak. Orang tua harus berpartisipasi aktif dalam pendidikan anak, memiliki hubungan hangat, dan positif dengan anak. Adapun metode yang cukup efektif untuk mencetak anak yang unggul yakni Metode pengajaran emas yang berkaitan dengan pembiasaan perilaku baik dan mengenali potensi anak. Metode tersebut dapat mengimbangi kesehatan mental pada anak, karena Kesehatan mental merupakan bagian penting perkembangan anak dan harus diperhatikan sejak usia dini. Kesehatan mental yang baik membantu membangun hubungan positif dan merasa tenang. Pola asuh dan perhatian terhadap kesehatan mental juga dapat membantu perkembangan anak dan generasi penerus bangsa.

Keywords: *Education, parenting style, skill psikologi, golden prenting.*

PENDAHULUAN

Menurut kamus besar bahasa indonesia pendidikan itu sendiri berasal dari kata didik kemudian kata ini mendapatkan imbuhan me- sehingga menjadi “mendidik” yang berarti memelihara dan pelatihan. Dalam memelihara atau pelatihan terdapat adanya ajaran, tuntunan, dan kepemimpinan yang menjuru pada akhlak dan kecerdasan pikiran. Sementara itu, kata pendidik ditambah akhiran an-, yang menjadi kata “pendidikan”, yang berarti proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok agar menjadi dewasa melalui pengajaran dan latihan.

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi seseorang, karena melalui pendidikan seseorang dapat mencapai kehidupan yang lebih bermartabat dan memperoleh pandangan yang lebih luas. Pendidikan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil sekelompok manusia dapat hidup dan berkembang sesuai dengan cita-citanya untuk berkembang, mencapai kesuksesan dan bahagia sesuai dengan penghidupannya. Padahal, masalah pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mewujudkan generasi penerus bangsa yang kuat dan berkualitas memerlukan usaha yang konsisten dan terus menerus dari orang tua untuk membesarkan, mengasuh dan mendidik anaknya baik jasmani maupun rohani sampai anak dewasa dan mampu berdiri. semata-mata sebagai penanggung jawab. (muttaqien, 2015).

Program *parenting* merupakan bagian dari *parenting education* yang dirancang bagi orang tua untuk memperkaya pengetahuan, mengembangkan keterampilan parenting dan mendidik anak-anaknya. Dengan bantuan program parenting, orang tua dapat memperoleh kebiasaan baru, mengubah sikap dan perilaku yang benar dalam mengasuh anak. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dengan bersikap reseptif, sadar dan tanggap terhadap apa yang dibutuhkan anak dan batasan-batasan yang dapat ditegakkan melalui tuntutan dan bimbingan. (Kapalamada et al., 2022) Tuntutan itu sendiri berarti anak diberi tugas dan tanggung jawab, tetapi harus disertai dengan konsekuensi, sedangkan pengendalian diri berarti orang tua harus tetap mengendalikan dan membimbing anak, tetapi pelaksanaan pola asuh selalu dipengaruhi oleh pola asuh. Gaya yang diterima oleh setiap orang tua. Program *parenting* merupakan pembinaan bagi anggota keluarga, khususnya orang tua yang memiliki keterampilan dalam membesarkan atau mengasuh anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas bagi negara dan masa depan.

Membesarkan anak merupakan salah satu tugas panjang yang dimulai sejak anak masih dalam kandungan hingga dewasa. Beberapa ahli mengatakan bahwa mengasuh anak lebih dari

pada aktivitas fisik, sementara yang lain mengatakan bahwa mengasuh anak berfokus pada berbagai aktivitas untuk membimbing anak menuju tujuan tertentu.

Pola asuh adalah perilaku yang secara mendasar berkaitan dengan kondisi yang berhubungan dengan sikap hangat, peka, reseptif, timbal balik, pengertian dan tanggapan yang tepat terhadap kebutuhan anak. Pola asuh dengan kualitas tersebut meliputi kemampuan memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan memilih respon yang tepat secara emosional, efektif dan instrumental. Keterlibatan orang tua melibatkan waktu, komunikasi dan perhatian. Model pengasuhan positif adalah pendekatan dan strategi pengasuhan yang bertujuan untuk mendorong anak dengan kasih sayang, tanpa rasa takut akan hukuman, penghinaan dan kehilangan kasih sayang orang tua. Kasih sayang orang tua dalam konteks pengasuhan seringkali menimbulkan reaksi orang tua pada anak yang berusaha menghambat perkembangannya. (Sa'adah & Sa'adah, 2017a).

METODE

Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh informasi untuk maksud dan tujuan tertentu. (SUGIYONO, 2019). Penulis menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya dengan mengumpulkan dari berbagai artikel dan informasi lainnya, agar peneliti dapat menyelidiki secara objektif dan detail sehingga permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini dapat menemukan titik terang yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami makna perilaku individu dan kelompok serta menggambarkan masalah sosial atau kemanusiaan. Sebagai "human instrument", peneliti kualitatif memiliki peran penting dalam menentukan fokus penelitian, memilih informasi, mengumpulkan data, menilai validitas data, melakukan analisis, menafsirkan hasil, dan menyimpulkan temuan. Dengan menggunakan metode Systematic Literature Review yang merupakan proses penelitian yang terstruktur dan sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi publikasi terkait dengan topik tertentu. Penelitian ini berfungsi sebagai pembentukan karakter dan cara mendidik orang tua agar mencetak generasi yang unggul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Pendidikan Parenting

Setiap orang tua selalu menginginkan anaknya dapat mencapai kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan dalam segala hal di bidang moral, pendidikan, karir dan sebagainya. Karena anak diharapkan menjadi penerus dan pengganti orang tua dalam kehidupan ini. Tentu saja, tidak ada orang tua di dunia ini yang menginginkan anaknya menderita, terlantar, dan tidak

bahagia. Begitu banyak orang tua akan melakukan berbagai hal dengan sekuat tenaga untuk masa depan anak-anak mereka.

Sikap dan perilaku orang tua sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Ibnu Khaldun, menyatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan paksaan atau kekerasan biasanya menjadi orang yang ingin bersikap kasar, tidak bisa atau bahkan cukup sulit mengendalikan emosi, kehilangan kreativitas dan suka berbohong. Saat membesarkan anak-anak, Anda juga harus memperhatikan keadaan pikiran orang tersebut. Tidak hanya mendidik anak sesuka hati dan mengutamakan keinginan pribadi tanpa perhatian dan kebijaksanaan kepada anak. (muttaqien, 2015).

Tipe-Tipe Pendidikan Parenting

Keluarga adalah suatu komponen yang bersifat penting dalam kemasyarakatan dan merupakan pendidikan penting pertama yang didapatkan oleh seorang anak. Dalam sebuah keluarga, terdapat tempat pendidikan yang mempunyai pengaruh besar pada masa perkembangan anak dan masa depannya. Berikut tipe-tipe pola asuh yang diterapkan orang tua; 1.) pola asuh demokratis (authoritative), 2.) pola asuh otoriter (authoritarian), 1.) permisif, dan 4.) penelantar (uninvolved). (Program Pascasarjana, 2016).

1. Pola Demokratis

Pola demokratis ialah pola asuh orang tua yang dapat bekerjasama dan memiliki sifat kooperatif, dalam pemberian dampingan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan merujuk pada pengertian tersebut, pola asuh demokratis memiliki ciri khusus yaitu orang tua memberikan kepercayaan kepada anaknya dalam bentuk kebebasan berkreasi. Pola ini menunjukkan bahwa sosialisasi dalam keluarga dapat terjalin dengan baik. Tidak sedikit keluarga yang bermasalah karena kurangnya hubungan anatar individu, sehingga hal ini menunjukkan pentingnya keharmonisan dalam keluarga. (Handayani et al., 2020)

Para pelajar sering diberi nasehat dan dorongan untuk tetap aktif selama belajar agar anak belajar mengamati dengan baik. Latar belakang pendidikan dan ekonomi keluarga yang stabil, peran keluarga di sini adalah bertindak dengan benar. Orang tua tipe demokratis ini memberikan kebiasaan-kebiasaan positif pada anaknya untuk membantu perkembangannya berupa pendidikan dasar, misalnya: a) kebiasaan mencari nafkah dengan baik dan benar, b) rajin belajar, c) memberikan waktu yang cukup untuk bermain, d) membiasakan bertata krama terhadap siapapun, e) melakukan aktifitas rutin yang baik di dalam rumah, yakni berkebun, memasak, membersihkan tempat tidur, membaca buku dan lain sebagainya, f) menerapkan kedisiplinan dalam rumah, jangan sampai seorang anak keluar masuk rumah sesuka hatinya dan kapan pun waktunya tanpa sepengetahuan orang tua. Menerapkan kebiasaan tersebut dapat

menghasilkan apa yang disebut dengan pendidikan yang berhasil, karena kebiasaan disiplin secara tidak langsung dapat membentuk kepribadian seorang anak.

2. Pola Asuh Permissive

Pola asuh permissive adalah pola asuh yang terkadang orang tua biasanya tidak terlalu mengkhawatirkan kehidupan anaknya. Pola seperti itu biasanya ditemukan pada keluarga dengan banyaknya aktifitas pribadi atau kerja. Orang tua memperhatikan anaknya dalam bentuk kebutuhan materi. Orang tua dengan sifat permissif ini cenderung mengganggu peran pendidikan dan sosialisasi anak, keterlibatan orang tua terjadi dalam memungkinkan pola asuh dan mengarah pada kepemimpinan yang buruk atau buruk. (Handayani et al., 2020) Orang tua kurang memotivasi anak, selain itu keluarga membiarkan anak bermain sesuka hatinya dan kapanpun waktunya, karena orang tua terlalu sibuk bekerja. Adanya kebebasan tersebut berdampak buruk bagi anak, karena pada akhirnya anak membutuhkan perhatian fisik dan mental dari orang tua. Selain itu, latar belakang pendidikan dasar dan jenis pekerjaan yang tidak bisa dilepaskan menjadi penyebab mengapa orang tua tidak optimal memberikan pendidikan dasar kepada anak. karena kurangnya pendidikan yang diterima anak dalam keluarga. Anak atau siswa menjadi pasif dalam kegiatan di lingkungan sekolah.

3. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif adalah gaya pendampingan yang di dalamnya berlaku sebuah aturan yang sangat ketat pada anak. Ada sedikit toleransi untuk hal-hal yang dipesan oleh keluarga. Ciri dari model ini adalah orang tua memiliki kendali penuh atas kehidupan anak-anaknya. Model pola asuh otoriter memiliki ciri yang jelas yaitu pengawasan atau kontrol yang ketat terhadap perilaku anak. Model otoritas tentu memiliki peran positif atau negatif bagi anak. Peran positifnya adalah seorang anak akan patuh terhadap perintah orang tua, bahkan ia akan menjadi anak yang sangat penurut. Sedangkan peran negatifnya adalah anak tidak memiliki kebebasan untuk mengembangkan apa yang ada dalam pikirannya, sehingga anak memiliki sikap pendiam, tertutup, cenderung individualisme bahkan ia akan tumbuh menjadi anak yang sulit dalam mengambil keputusan. (Handayani et al., 2020).

4. Pola Asuh Penelantaran

Pola asuh penelantaran yaitu pola asuh, penelantaran anak dan tidak terlibat sama sekali dengan anak. Pola ini biasa terjadi pada keluarga yang memiliki masalah internal dan eksternal, sehingga anak sendiri tidak merasakan efek tersebut. Model ini sangat berpengaruh negatif terhadap anak, anak cenderung hidup sesuai dengan keinginannya tanpa pengawasan orang tua, sehingga menjadi hama dalam masyarakat yang harmonis. Tipe ini memungkinkan anak mengalami masalah psikologis dan fisik (Handayani et al., 2020). Tipe ini biasanya terjadi pada keluarga dengan perselisihan internal atau *broken home* dimana anak merasakan dampak langsung dari masalah keluarga. Melihat peran orang tua yang pada hakekatnya terabaikan, tidak menutup kemungkinan pendidikan dasar yang baik tidak lahir dalam kehidupan keluarga,

karena keluarga sendiri memiliki permasalahan sehingga terjadi ketidakpastian pendidikan dalam keluarga. Hal ini berbanding terbalik dengan teori bahwa keluarga adalah pola asuh yang menentukan keberhasilan seorang anak. Dari uraian tersebut terlihat bahwa pendidikan dasar hampir tidak ada pada keluarga yang menerapkan pola asuh lalai. Jenis-jenis pola asuh yang diuraikan tersebut tentunya memiliki nilai positif dan negatif, tergantung bagaimana cara orang tua menyikapi anak.

Metode Pendidikan Parenting :

Selain banyaknya macam pola asuh anak yang terjadi pada setiap orang tua dan anak dalam naungan keluarga, adapula beberapa metode-metode yang dapat diaplikasikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya agar menjadi kebanggaan bagi keluarga maupun sekitar. Terdapat beberapa metode penting yang sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan anak. Metode ini dapat diterapkan sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga, seorang anak dapat berproses menjadi pribadi yang baik dan mengurangi dampak buruk bagi anak.

Salah satu pola asuh yang banyak diperbincangkan adalah pola asuh SMART, dengan semboyan bahwa hanya orang tua cerdas yang melahirkan generasi cerdas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pola asuh yang lebih baik, yang tidak hanya mendidik anak sesuai dengan kecerdasannya, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosialnya. Psikolog Ratih Ibrahim (2012) menjelaskan bahwa SMART parenting adalah sebuah konsep dimana S = Spesifik, M = Measurable, A = Attainable, R = Realistic dan T = Time Based. Pengamatan berarti anda mendefinisikan dengan jelas apa yang ingin anda bentuk dan besarkan untuk anak anda. Terukur ; memilih perilaku yang terukur dan dapat dicapai, pilih perilaku yang sederhana dan realistis untuk anak, perilaku yang dibutuhkan anak sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Berbasis waktu; membuat janji dengan anak. (Khaira, 2016).

Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang-orang dewasa, baik dilembaga pendidikan formal maupun tidak formal dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Pendidikan anak yang baik tentu saja akan memberikan dampak yang baik terhadap keberlangsungan hidup anak dimasa-masa yang akan datang. Anak yang memiliki pengalaman yang positif memiliki fondasi yang kuat untuk kesuksesan hidup berikutnya. Sebaliknya, anak yang memiliki pengalaman yang buruk cenderung mendapatkan bantuan remedial ekstensif, menemui masalah kesehatan mental, mengalami kegagalan akademis, atau drop out dari sekolah. (Widya et al., 2019a) Usia dini merupakan waktu yang sangat tepat untuk memberikan pengalaman yang positif kepada anak melalui penanaman nilai-

nilai moral. Secara umum orang-orang menganggap keluarga sebagai guru pertama pada anak dan sumber pendidikan karakter yang paling penting.

Sebelum memulai pendidikan anak usia dini, mereka memperoleh pendidikan bersama dengan orang tua mereka dan menjalaninya selama bertahun-tahun. Sedangkan di sekolah guru dapat berubah karena pengaruh berbagai faktor, di rumah selalu bersama orang tua yang sama. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai karakter anak adalah kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Kerja sama tersebut dapat dicapai melalui partisipasi orang tua dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru sekolah, yang juga dilanjutkan di rumah. Pihak sekolah dapat meningkatkan pemahaman awal peserta didik selama berada di sekolah. Sikap baik anak dapat perlahan menghilang jika tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga di rumah dan sekitarnya. Melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan baik di sekolah maupun di rumah tidaklah mudah.

Kebanyakan orang tua percaya bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab guru sekolah dan mereka hanya mendukung dalam bentuk dana dan kebutuhan fasilitas yang mendukung pendidikan anak. Kebanyakan orang tua juga memilih sekolah penuh waktu sehingga mereka tidak perlu memikirkan anak-anak mereka saat bekerja. Mereka benar-benar pasrah dan percaya penuh kepada para guru terkait anaknya di sekolah dan siap membayar biaya yang diminta sebagai pemenuhan fasilitas anak. Tentu saja pemahaman orang tua terhadap pendidikan anak seperti itu merupakan kesalahan besar. Apalagi dalam hal penanaman nilai-nilai moral pada anak, keterlibatan orang tua sangatlah penting, karena pendidikan akhlak di sekolah tidak akan banyak berpengaruh jika orang tua tidak meneruskannya di rumah. Oleh karena itu, pengelola lembaga PAUD harus melatih orang tua agar sadar dan merasa berkewajiban untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan anaknya. (Widya et al., 2019b).

Skill Psikologi

Orang tua yang berhasil menerapkan model pengasuhan yang tepat dapat dikatakan memiliki keterampilan pengasuhan yang memadai. Itu akan melahirkan orang tua yang anaknya merasa hangat, aman, dapat diandalkan, positif dan responsif. Anak yang memiliki hubungan yang hangat dengan orang tuanya merasa dicintai, sehingga mengembangkan harga diri yang kuat dan harga diri yang tinggi. Kehangatan hubungan antara orang tua dan anak menciptakan efek positif yang meningkatkan mood mereka dan membuat mereka lebih perhatian dan responsif satu sama lain. Pengasuhan melalui penguatan membiarkan anak bertindak dan berperilaku berbeda, melakukan kesalahan, mengungkapkan yang negatif, berbuat lebih banyak dan mengatakan tidak nyaman ialah merupakan bentuk pengasuhan yang positif bagi anak. (Sa'adah & Sa'adah, 2017a)

1. Bisa Berbeda Atau Dibiarkan Berbeda

Setiap anak membutuhkan perhatian, dorongan, bentuk dan berat yang tidak rata. itu karena perbedaan kualitas alami, karakter, kecerdasan, tubuh, kecepatan belajar, kesenangan dan selera. Kesalahan terbesar orang tua adalah membandingkan anaknya dengan anak lain. Seorang anak dapat berkembang secara optimal hanya jika ia mendapat dukungan terus menerus, tetapi tidak dibandingkan dengan anak lain yang memiliki nilai lebih yang meliputi kepintaran, keterampilan, dan lain sebagainya. (Sa'adah & Sa'adah, 2017a)

2. Diperbolehkan Melakukan Kesalahan

Orang tua pasti melakukan kesalahan, disadari atau tidak. Sama halnya seperti anak-anak, bahkan anak-anak membuat lebih banyak kesalahan ketika mempelajari hal-hal yang menarik bagi mereka. orang tua seringkali lebih memikirkan harga diri mereka sendiri. Kesalahpahaman yang terjadi pada orang tua adalah jika orang tua berargumen bahwa jika seorang anak tidak dihukum karena kesalahan karena beranggapan bahwa manusia pasti melakukan kesalahan. (Sa'adah & Sa'adah, 2017b). Namun, anak tersebut tidak dapat belajar untuk berperilaku dengan benar. pada kenyataannya, anak-anak memiliki kemampuan untuk beradaptasi. Kehidupan adalah proses menerima kesalahan pribadi dan menerima kesalahan yang dibuat oleh orang lain. Pengalaman masa kecil yang tidak menyenangkan dari beberapa orang tua harus digunakan sebagai rencana pelajaran tentang bagaimana mereka harus memperlakukan anak-anak mereka sekarang. Orang tua harus ingat bahwa dia hanya bisa melakukan yang terbaik, dengan sumber daya yang tersedia saat ini. Oleh karena itu, orang tua harus puas dengan sumber daya dan bimbingan anak-anak mereka saat ini sehingga mereka menjadi kepribadian yang optimal.

3. Diperolehkan Berekspresi Negatif

Sama seperti orang tua yang memiliki perubahan emosional, anak juga mengalami emosi yang berbeda. Terkadang mereka juga sangat sensitif dalam berbagai hal terkait perkataan ataupun perbuatan. Tantangannya adalah membuat anak mengerti bahwa emosi cukup sensitif, baik dalam bentuk positif maupun negatif adalah hal yang normal dalam kehidupan. Akibatnya, anak-anak merasa tidak terbatas dalam hidup, mereka bahkan menjadi kreatif dan dapat berkreasi dalam hidup dan tujuan mereka. Anak-anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat memahami realitas siapa diri mereka sebenarnya dan ruang dunia yang begitu besar. Mereka mampu menghadapi tantangan hidup di masanya sendiri, bahkan lebih kuat dari orang tuanya di masa yang akan datang. (Sa'adah & Sa'adah, 2017b)

4. Keinginan untuk mendapatkan lebih

Suatu keinginan adalah hal yang wajar dan manusiawi. Anak-anak dapat melakukan lebih banyak dan membuat mereka menginginkan lebih. Jika seorang anak tahu bagaimana mengendalikan keinginannya dengan baik, sabar dalam menerima semua yang dia miliki dan mensyukurinya, dia siap mengatasi tantangan hidup yang sulit. (Sa'adah & Sa'adah, 2017b). Orang sukses adalah orang yang selalu bisa hidup dengan apa yang ada pada diri maupun kehidupan

mereka. Kegagalan juga dapat terjadi pada mereka yang menyerah dan berhenti mencoba, bermimpi dan mendapatkan keinginan. Ketika pikiran dan hati terbuka dengan kemauan yang kuat, ia tidak dapat menindas siapapun dan tidak memperlakukan orang lain secara dominan. Mereka berinteraksi sosial dengan cara baru. Kerja sama menjadi pengalaman sehari-hari, sehingga kemampuan bekerja sama berkembang dengan cukup baik. Dengan memberdayakan anak untuk menginginkan lebih, hal itu menciptakan kesadaran bahwa mereka memiliki hak untuk berpikir besar. Mereka yakin dengan kemampuan mereka untuk menghasilkan lebih banyak. Ia memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, disertai dengan pengetahuan intensif. Dengan rasa percaya diri dan arah tertentu, anak dapat bergerak maju dengan arah dan keinginan yang besar. Anak-anak mampu mencapai prestasi dengan terlepas dari orang tua mereka.

5. Dapat Mengatakan Tidak

Dapat mengatakan tidak (izin untuk mengatakan tidak). Anak-anak yang menyela mungkin tidak tampak seperti gaya pengasuhan yang permissif pada pandangan pertama. Padahal, dengan pola asuh positif, orang tua ingin terus melakukan pengawasan dan kontrol, namun anak tidak merasa takut atau bersalah. Anak-anak seharusnya tidak kebal terhadap pengobatan semacam itu. Orang tua mendengarkan dan memahami penolakan ini dan membimbing anak untuk bekerja sama memutuskan apa yang mereka inginkan dengan melihat pilihan yang berbeda. Anak-anak yang mungkin menolak menutup pintu untuk mengungkapkan perasaannya perlu dibimbing untuk bereksplorasi dan menemukan apa yang sebenarnya mereka inginkan. Membiarkan anak ini menolak bukan berarti orang tua akan selalu menuruti keinginan anaknya. Anak menginginkan lebih dari yang ingin didengarkan, jika orang tua melakukan ini, anak lebih kooperatif. Lebih penting lagi, anak mau bekerja sama dan mengerti tanpa merasa tertekan. Orang tua harus membedakan antara keinginan yang dikabulkan dan yang ditolak. Anak yang keinginannya adaptable dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan. Pada saat yang sama, anak-anak yang keinginannya ditolak tunduk pada keinginan orang tuanya, yang lambat laun melemahkan keinginannya. Tanpa kemauan yang kuat, anak dapat dengan mudah mempengaruhi lingkungan sosialnya. Jika anda tidak percaya diri ikuti saja perintah, mereka tidak berpikir, merasakan atau berpartisipasi dalam proses tersebut. Setiap kali seorang anak bertentangan dengan keinginan orang tuanya, anak tersebut dapat benar-benar hidup dan merasa bahwa ayah dan ibu memegang kendali. Kemampuan untuk merasakan dan menyadari hubungan anak dengan orang tuanya merupakan dasar dari pengasuhan yang positif. (Sa'adah & Sa'adah, 2017b).

Aspek Pendidikan yang Dapat Diperhatikan

Dalam hal pelatihan metode emas atau kesuksesan orang tua dalam mendidik, sisi mental anak harus dipahami terlebih dahulu. Karena sudah menjadi kewajiban orang tua untuk

mendidik anaknya sesuai dengan apa yang Allah perintahkan. Orang tua yang akan bertanggung jawab terhadap anaknya.

Jika bicara soal akhlak, tentu orang tua adalah pembimbing utama bagi anaknya. Memupuk budi pekerti pada anak merupakan salah satu cara menuju kedewasaan mereka. Perilaku apa pun yang didorong di masa kanak-kanak, akan meninggalkan kesan dan dapat terbawa hingga dewasa. Oleh karena itu, pembinaan moral sejak dini dianggap sebagai jaminan penting masa depan anak. Salah satu contoh yang baik dalam praktik adalah kesamaan antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Artinya, orang tua harus bisa bersikap seperti apa yang dikatakan anak, sehingga anak bisa memiliki gambaran bagaimana berperilaku yang baik dan benar.

Hal yang perlu diperhatikan selanjutnya ialah sikap yang dapat ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya adalah sopan santun, dengan membiasakan meminta tolong dan berterima kasih setelah mendapatkan pertolongan. Orang tua juga harus berani mengatakan “tidak” dengan tegas kepada anak terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan dan hati nurani. Untuk membiasakan kedisiplinan, jangan mendiadakan anak saat anak melakukan kesalahan, tapi dapat diganti dengan memberi nasihat, hargai usaha anak dengan memujinya, meski tindakan anak itu sederhana. Sebagai orang tua harus dapat berpikir dan bereaksi positif apalagi terhadap anak sendiri.

Aturan emas ketiga dalam mengasuh anak adalah komunikasi. Orang tua harus mencoba untuk melatih keterampilan komunikasi anak-anak mereka. Komunikasi dianggap efektif jika anak memahami keinginan orang tua. Kegagalan komunikasi antara anak dan orang tua menyebabkan anak pemberontakan, membangkang, dan melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma agama ataupun dalam kesusilaan. Cukup banyak contoh dari dampak kekurangannya komunikasi seperti tawuran, pengguna miras, pecandu narkoba dan pornografi.

Pengasuhan Emas Keempat Mengembangkan Potensi Anak. Setiap orang tua harus memiliki keterampilan untuk mengenali dan mengembangkan potensi anaknya. Ada lima kemungkinan anak yang harus diketahui dan dikembangkan secara seimbang oleh orang tua.

Golden parenting kelima adalah menghukum dengan kasih sayang. Hukuman merupakan salah satu cara untuk mengontrol kedisiplinan anak. Anak dihukum ketika anak menyadari bahwa perilakunya salah atau buruk. Agar dapat membantu lengkungan pertumbuhan anak dengan baik (Khaira, 2016).

Fungsi Parenting

Pola asuh yang baik sejak kecil, akan membantu anak berkembang dan melahirkan penerus bangsa yang baik. Apa yang dilakukan anak ialah sebagai suatu pelajaran baginya.

Pendidikan dan pembentukan kepribadian anak merupakan hal yang sangat penting dan memegang peran yang sentral dalam hidup seorang anak. Dalam hal ini, orang tua diakui sebagai pendidikan utama dan pertama yang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Proses pendidikan dan pembentukan kepribadian anak dimulai dari lingkungan keluarga, yang merupakan persekutuan antara orang tua dan anak. Keluarga merupakan lembaga sosial alami yang memiliki ikatan darah dan kasih sayang yang alami. Hal ini membuat keluarga memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membesarkan anak dan memperhatikan kebutuhan anggota keluarga. Oleh karena itu, tugas orang tua sangat penting dalam membantu membentuk kepribadian anak. Orang tua harus memahami betul bahwa mereka memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak dan mempersiapkan mereka untuk masa depan.

Pendidikan dan pembentukan kepribadian anak bukanlah hal yang mudah, namun hal ini sangat penting bagi keberlangsungan hidup anak di masa depan. Orang tua harus memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk kepribadian anak dan mempersiapkan mereka untuk masa depan. Orang tua harus memberikan pendidikan dan pembentukan kepribadian yang baik bagi anak-anak mereka, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang berkualitas dan berguna bagi masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang tua memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian anak. Orang tua harus memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk kepribadian anak dan mempersiapkan mereka untuk masa depan. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan pendidikan dan pembentukan kepribadian yang baik bagi anak-anak mereka, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang berkualitas dan berguna bagi masyarakat. (widya, 2020).

Kesalahan Pola Didik Anak

Masalah kesehatan mental tidak membedakan siapa yang mengalami, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Sayangnya, seringkali orang tua kurang sadar bahwa anak mereka sedang mengalami masalah kesehatan mental. Padahal, kesehatan mental merupakan bagian penting dalam perkembangan anak. (Oktariani, 2021).

Memperhatikan kesehatan mental sejak masa bayi dan balita dapat membantu anak mengatasi situasi apapun dan tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat secara utuh. Kesehatan mental anak berkaitan dengan bagaimana anak berpikir dan merasa tentang dirinya dan lingkungannya. Oleh karena itu, memiliki kesehatan mental yang baik memungkinkan seseorang untuk merasa tenang dan damai, sehingga dapat menikmati kehidupan dan menghormati orang lain.

Orang yang memiliki kesehatan mental yang baik juga memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup dan membangun hubungan positif dengan orang lain. Mereka dapat

memanfaatkan potensi dan kemampuan mereka secara maksimal. Itulah sebabnya, memperhatikan kesehatan mental sangat penting bagi perkembangan anak dan membentuk generasi yang sehat secara utuh.

KESIMPULAN

Ada tiga jenis pola asuh, yaitu demokratis, permisif, dan otoriter. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan anak kepercayaan diri dan kebebasan serta berkoordinasi dengan baik. Ciri utama model ini adalah pergaulan yang baik dan memberikan kebiasaan positif seperti mencari nafkah, belajar, bermain, berkebun, dll.

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang biasanya tidak terlalu memperhatikan anak dan membiarkan mereka bermain mencari nafkah. mereka inginkan Ciri utama dari pola ini adalah kurangnya perhatian dan dorongan orang tua, banyaknya aktivitas pribadi/pekerjaan dan latar belakang pendidikan yang kurang baik.

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh dengan aturan ketat dan sedikit toleransi. Ciri utama dari model ini adalah kepemimpinan yang kuat, pengawasan yang ketat dan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan sosial.

Pola asuh terbaik adalah pola asuh demokratis, di mana orang tua bersikap hangat, peduli, penuh kasih sayang, responsif, toleran, membimbing, mendukung, menghargai pandangan anak, melakukan diskusi, dan sedikit menghukum namun memberikan koreksi yang tepat.

Pendidikan anak usia dini penting dalam hal fondasi perkembangan dan kelangsungan hidup anak. Orang tua dianggap sebagai guru pertama dalam hal ini. Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Namun, banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan anaknya hanya tanggung jawab guru dan menitipkan anaknya di sekolah. Peran serta orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai moral pada anak, karena pendidikan sekolah tidak akan besar pengaruhnya tanpa dukungan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pimpinan lembaga pendidikan anak usia dini harus melatih orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan anaknya.

Orang tua yang berhasil menerapkan pola asuh yang benar memiliki hubungan yang hangat dan positif dengan anaknya, sehingga menimbulkan self-esteem yang kuat pada diri anak. Orang tua hendaknya memberikan perhatian yang cukup kepada setiap anak dan tidak membandingkan anaknya dengan anak lain. Orang tua diperbolehkan melakukan kesalahan dan mengalami perubahan emosi seperti anak-anak, tetapi mereka perlu membantu anak memahami dan memproses emosi mereka. Anak-anak perlu membiasakan diri dengan ekspresi negatif dan menerima dukungan emosional dari orang tua mereka. Orang tua harus puas dengan kemampuannya dan membimbing anaknya menuju kepribadian yang optimal.

Metode pengajaran emas adalah bagian penting untuk memahami sisi spiritual anak dan membiasakan kebiasaan baik. Orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik dan berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak mereka. Mereka juga harus mengenali dan mengembangkan potensi anak dan memberikan hukuman dengan kasih sayang. Pola asuh yang baik membantu anak untuk berkembang dan menjadi generasi penerus bangsa yang baik.

Kesehatan mental merupakan bagian penting dari perkembangan anak dan penting untuk diperhatikan sejak bayi dan anak usia dini. Kesehatan mental yang baik membantu seseorang merasa tenang, menikmati hidup, dan membangun hubungan positif dengan orang lain. Memperhatikan kesehatan mental sangat penting untuk perkembangan anak dan perkembangan seluruh generasi secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). TIPE-TIPE POLA ASUH DALAM PENDIDIKAN KELUARGA. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/RE.V11I1.4223>
- Kapalamada, ultidisipliner, DAN TAHAPAN PEMBENTUKAN PROGRAM PARENTING Lasmini, K., Septiani, B., Aisyah, S., Selvia, E., & Febrienitha Putri, Y. (2022). KONSEP DAN TAHAPAN PEMBENTUKAN PROGRAM PARENTING. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(02 Juni), 275–280. <http://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/184>
- Khaira, K. (2016). Proceeding International Seminar on Education 2016 Faculty of Tarbiyah and Teacher Training MELAHIRKAN GOLDEN GENERATION MELALUI GOLDEN PARENTING. *IAIN BAITUSANGKAR*, 1–8.
- muttaqien, muhammad ali. (2015). *Parenting sebagai pilar utama pendidikan anak dalam perspektif pendidikan Islam*. 1–75. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4694>
- Oktariani, O. (2021). Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, PSIKOLOGI DAN KESEHATAN (J-P3K)*, 2(3), 215–222. <https://doi.org/10.51849/J-P3K.V2I3.107>
- Program Pascasarjana, P. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.19109/INTELEKTUALITA.V5I1.720>
- Sa'adah, U., & Sa'adah, U. (2017a). Parenting Skills Orangtua dan Kesejahteraan Psikologis Anak. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 14(2), 5–15. <https://doi.org/10.18860/psi.v14i2.6504>

- Sa'adah, U., & Sa'adah, U. (2017b). Parenting Skills Orangtua dan Kesejahteraan Psikologis Anak. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 14(2), 5–15. <https://doi.org/10.18860/psi.v14i2.6504>
- SUGIYONO. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITITATIF, DAN R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). Alfabeta.
- Widya, P., Pendidikan, J., & Qadafi, M. (2019a). MENUMBUHKAN KESADARAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI MORALANAK USIA DINI MELALUI PARENTING EDUCATION. *PRATAMA WIDYA : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 4(1), 57–56. <https://doi.org/10.25078/PW.V4I1.1069>
- Widya, P., Pendidikan, J., & Qadafi, M. (2019b). MENUMBUHKAN KESADARAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI MORALANAK USIA DINI MELALUI PARENTING EDUCATION. *PRATAMA WIDYA : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 4(1), 57–56. <https://doi.org/10.25078/PW.V4I1.1069>
- widya, rika. (2020). *HOLISTIK PARENTING: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam - Rika Widya, S.Psi., M.Psi, Bachtiar Siregar, S.Pd.I., M.Pd, Salma Rozana, S.Pd , M.Pd - Google Buku. Edu Publisher. Tasikmalaya, Jawa Barat.* https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=2Jj_DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&q=fungsi+parenting+terhadap+anak&ots=0aEc38wClp&sig=2av7JzVKPutkITA01hPlchUIr60&redir_esc=y#v=onepage&q=fungsi%20parenting%20terhadap%20anak&f=false